



## FAMILY SUPPORT BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN TUBERCULOSIS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KEBONSARI KOTA SURABAYA

Aries Chandra Ananditha<sup>1</sup>, Reliani<sup>2</sup>, Ine Dzulfitriyanti Putri<sup>3</sup> Yunita Fitroh Aulani<sup>1</sup>, A'im Matun Nadhiroh<sup>2</sup>

<sup>123</sup>Program Studi SI Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan UMSurabaya

### INFORMASI

Korespondensi:

Keywords: Family support, adherence to medication, Tuberculosis

### ABSTRACT

*Objective: Compliance with taking medication is still a problem that often occurs in the treatment of tuberculosis patients, so that it is not uncommon for patients to take their treatment incomplete, this is evidenced by the percentage of incomplete treatment in Indonesia which is 13% and in the city of Surabaya itself is 44.6%. For this reason, good family support is needed to improve medication adherence. This study aims to analyze the relationship between family support and medication adherence in tuberculosis patients in the working area of the Kebonsari Public Health Center, Surabaya*

*Methods: The research method uses a correlation analytic design with a cross sectional approach. The sample in this study was 30 respondents who were in the working area of the Kebonsari Health Center. Sampling using Non Probability Sampling with Total Sampling sampling technique. The research instrument used a family support and compliance questionnaire. Data analysis used the Spearman Rank Test correlation test with the help of SPSS 23.*

*Results: The results of the univariate analysis showed that the characteristics of each variable measured were gender (46.7% male; 53.3% female), education (40% elementary school; 33.3% junior high school; 16.7% senior high school; 10% undergraduate), and employment (mostly household and private households, namely 33,3%). The results of the bivariate analysis showed that there was a strong relationship between family support and adherence to medication in tuberculosis patients in the working area of the Kebonsari Health Center ( $\rho = 0.000 \leq 0.05$  with a correlation value of 0.622), meaning that there was a strong relationship and a positive relationship, the better. Family support, the better the adherence to taking medication for TB patients, namely respondents who have good compliance as many as 14 respondents (46.7%) and as many as 21 respondents (70%) have good family support.*

*Conclusion: Therefore, families are expected to accompany patients for treatment to the puskesmas, pay attention to the patient's food and daily needs, remind patients when it is time to take medicine (PMO), give love and affection, and support patients to remain optimistic about their recovery and remind them to always pray to God for healing. given healing.*

## PENDAHULUAN

Keberadaan penyakit Tuberkulosis masih menjadi stigma pada masyarakat. Tidak jarang penderitanya dikucilkan dari lingkungannya. Fakta yang ada pasien tuberkulosis jarang ditemani untuk berobat ke puskesmas atau rumah sakit maupun keluarga sering lupa menjadi pengingat atau pengawas minum obat untuk pasien saat di rumah. Minimnya dukungan keluarga dalam tahap pengobatan ini menyebabkan ketidakpatuhan dan ketidakteraturan dalam menjalankan pengobatan pada pasien Tuberkulosis masih terjadi (Supriyanto,2017). Dukungan keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kepatuhan minum obat pasien Tuberkulosis, Menurut Friedman (2012), peran keluarga merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pengobatan, karena keluarga memberikan dukungan, baik dari segi fisik, maupun segi psikologis. Dukungan keluarga yang baik akan mempengaruhi kepatuhan penderita menjadi baik, sebaliknya jika dukungan keluarga kurang maka pasien juga menjadi abai tentang kesehatannya juga.

Sepanjang kasus TBC di Indonesia tahun 2019 sebesar 87% pasien dilaporkan berhasil dalam pengobatan, sedangkan 13% pasien dilaporkan tidak berhasil dalam pengobatan (KemenKes, 2020). Menurut Dinkes Jawa Timur tahun 2020 angka keberhasilan di Jawa Timur tahun 2019 yaitu 90% dan di surabaya keberhasilan pengobatan TB sebesar 90,1% pada tahun 2019, dan angka pengobatan lengkap di Jawa Timur sebesar 51,4% pada tahun 2019 (DinKes,2020). Menurut DinKes Jawa Timur 2019 prevalensi penderita TBC di Kota Surabaya berdasarkan kasus yang terlapor sebanyak 10.240 dan dari kasus yang ada hanya sebanyak 3.828 penderita (55,4%) yang dilaporkan minum obat secara teratur dan lengkap dalam jangka waktu 1 kali pengobatan, sedangkan sisanya sebanyak 44,6% penderita dilaporkan tidak minum obat secara teratur dan lengkap (DinKes,2020)

Penyakit tuberkulosis merupakan penyakit yang dapat menular sehingga dapat membahayakan setiap kesehatan seseorang maka dari itu penyebaran tuberkulosis bisa menjadi menular Kesada orang sekitar apabila pasien tuberkulosis batuk dan bersin di sekitar kita tanpa menggunakan alat pelindung diri seperti masker sehingga air liur/droplet (*Mycobacterium Tuberculosis*) bisa terpapar pada siapapun yang sedang berada di

sekitar penderita tuberkulosis (Linda,2016). Penderita Tuberkulosis juga perlu adanya pengawasan dalam mematuhi meminum obat secara teratur dan rutin sesuai yang telah di anjurkan oleh petugas kesehatan (PMO) maka dari itu anggota keluarga harus melakukan pengawasan minum obat secara teratur dan rutin untuk mencapai angka kesembuhan pada pasien tuberkulosis. Penyakit tuberkulosis juga bisa menjadi sebagai faktor dalam kehilangan pekerjaan tetap dikarekan pada penderita tuberkulosis harus beristirahat dalam jangka waktu yang lama, karena pada pasien yang sedang menjalani pengobatan harus beristirahat di Rumah selama masa pengobatan berlangsung lebih dari 6 bulan ke depan maka dari itu hal tersebut dapat mengakibatkan pasien tuberkulosis merasa frustrasi dan tidak berguna karena hanya berada di dalam rumah saja (Harnanik,2014). Serta pandangan dari masyarakat yang masih memandang tuberkulosis sebagai penyakit yang memalukan.

Keberhasilan program dari pengobatan TBC ditentukan dari Kepatuhan pasien untuk meminum obat yang lengkap sampai selesai, untuk mencapai target pengobatan diperlukan Family support atau dukungan keluarga yang baik untuk mendorong dan memotivasi pasien Tuberkulosis untuk patuh dalam minum obat. Dukungan keluarga sangat dibutuhkan dalam perawatan pasien TB karena dapat memberikan efek positif dalam mas pengobatan.

Penelitian yang sudah dilakukan oleh Ni Made dkk (2016) mereka menyimpulkan bahwa ada pengaruh dukungan keluarga terhadap pasien tuberkulosis di Puskesmas Motoboi Kecil, Kota Kotamobago adalah baik dan membuat prevalensi pasien TB yang patuh minum obat membaik, yang didasarkan pada hasil uji chi-square terdapat pengaruh dukungan keluarga terhadap Kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis dimana memiliki nilai p value = 0,001 (<0,05). Penelitian ini menggunakan 75 sampel, dilakukan dengan cara Cross Sectional. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made dkk (2016) ini dukungan yang diberikan untuk anggota keluarga yang sakit yaitu memenuhi kebutuhan makan dan minum, dan juga menanggung biaya untuk berobat. Jika ada masalah yang dihadapi penderita, keluarga harus memberikan nasehat untuk pemecahan masalahnya. Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, Simbolon, dan Fauziah di lima puskesmas se-Kota Pekanbaru menyimpulkan bahwa faktor yang mampu mempengaruhi penderita terhadap

pengobatan TBC adalah motivasi untuk sembuh, peran keluarga dan peran petugas kesehatan (Gunawan et al., 2017).

Untuk itu dalam mencapai keberhasilan dalam pengobatan dukungan keluarga sangatlah penting untuk pasien. Karena pasien TB biasanya melakukan pengobatan mandiri dirumah, maka keluarga harus menjadi pendukung serta perawat yang baik untuk pasien. Dukungan keluarga yang dibutuhkan pasien adalah mendorong penderita untuk patuh meminum obatnya, menunjukkan simpati dan Kesedulian, serta tidak menghindari penderita dari penyakitnya. Dengan melihat latar belakang yang sudah ada maka peneliti akan melakukan penelitian hubungan family support (dukungan keluarga) dengan Kepatuhan minum obat pasien tuberculosis di wilayah puskesmas kebonsari.

**METODE**

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik yaitu untuk mencari hubungan antar variabel dengan desain “ Cross Sectional” yaitu merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan, atau melakukan pemeriksaan status paparan atau status penyakit pada titik yang sama dalam satu waktu bersamaan (Hidayat, 2010). Adapun yang dimaksudkan adalah peneliti melakukan pengamatan antara variabel Independen yaitu Family Support dengan variabel Dependen yaitu Kepatuhan minum obat dalam waktu yang sama.

Pada penelitian ini populasinya adalah semua Pasien Tuberculosis di wilayah kerja Puskesmas Kebonsari Kota Surabaya dari agustus-september 2021 sebanyak 30 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah semua dari pasien tuberculosis di wilayah kerja Puskesmas Kebonsari Kota Surabaya. Sehingga semua populasi menjadi sampel sebesar 30 orang.

**HASIL**

Responden yang dijadikan sampel penelitian dilihat dari reponden adalah penderita TBC, memiliki keluarga, bertempat tinggal di wilayah kerja puskesmas kebonsari, usia, jenis kelamin, riwayat pendidikan, pekerjaan. Sehingga disampel yang di jadikan responden sebanyak 30 responden.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	14	46,7%
	b. Perempuan	16	53,3%
2.	Tingkat Pendidikan		
	a. SD	12	40%
	b. SMP	10	33,3%
	c. SMA	5	16,7%
	d. PT	3	10%
3	Pekerjaan		
	a. IRT	10	33,3%
	b. Swasta	10	33,3%
	c. Wiraswasta	7	23,3%
	d. Tidak Bekerja	3	10%

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden diketahui 14 orang berjenis kelamin laki-laki (46,7%), dan 16 orang berjenis kelamin perempuan (53,3%). Sebagian besar dari 30 responden 12 responden berpendidikan SD (40%), dan sebagian kecil sebanyak 3 responden berpendidikan Sarjana/Diploma (10%). Sebagian besar dari 30 responden 10 responden bekerja sebagai IRT (33,3%) dan pekerja swasta (33,3%), dan sebagian kecil sebanyak 3 responden diketahui Tidak Bekerja (10%).

Tabel 2. Hubungan Family Support terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberculosis di Wilayah Kerja Puskesmas Kebonsari Kota Surabaya

Family Support	Kepatuhan							
	Kurang	%	Cukup	%	Baik	%	Total	%
Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0
Cukup	5	16,7	3	10	1	3,3	9	30
Baik	0	0	8	26,7	13	43,3	21	70
Total	5	16,7	11	36,7	14	46,6	30	100

Hasil uji Spearman Rank Test menunjukkan r=0,622 dan p=0,0000 dimana <math>\alpha=0,05</math>

Berdasarkan analisis untuk mengetahui hubungan family support terhadap Kepatuhan minum obat pasien TBC menggunakan uji korelasi spearman’s rank test program SPSS didapatkan hasil p = (0,000) <math>\alpha=0,05</math> artinya terdapat hubunganyang signifikan antara family support terhadap kepatuhan minum obat pasien TBC di wilayah kerja Puskesmas Kebonsari Kota Surabaya dengan tingkat koefisien korelasi sebesar 0,622 maknanya ada hubungan yang

kuat antara family support terhadap kepatuhan minum obat pasien TBC dengan makna hubungan yang positif sehingga hubungan antar variabel searah.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data pada tabel menunjukkan bahwa responden mendapat Family support dalam kategori Baik dengan persentase 70% yaitu sebanyak 21 responden, kemudian kategori Cukup dengan persentase 30% yaitu sebanyak 9 responden dan dalam kategori Kurang dengan persentase 0% yaitu sebanyak 0 responden dari keseluruhan sampel 30 responden pasien TBC pada September 2021. Dari hasil tersebut diketahui sebagian besar responden memiliki family support dalam kategori Baik yaitu sebanyak 21 orang dari 30 responden (70%). Seseorang yang memiliki family support yang baik biasanya akan berpengaruh pada tingkat kepatuhan pengobatannya karena adanya perhatian atau dorongan dari anggota keluarga yang lain, untuk memotivasi pasien agar mengikuti pengobatan secara lengkap. Faktor yang dapat mempengaruhi Family Support adalah tingkat pendidikan dan sosioekonomi, sesuai yang dikatakan Syanif (2016) dalam penelitiannya mengatakan, dimana individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan mempengaruhi persepsi individu terhadap dukungan dalam memahami faktor yang berhubungan dengan penyakit dan kesehatan. Dengan kata lain, individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan memiliki family support yang baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dimana diketahui tingkat pendidikan sebagian besar responden yaitu SD sebanyak 12 orang (40%).

Menurut Syanif (2016) Status sosial ekonomi akan berpengaruh terhadap persepsi individu terhadap kesehatannya serta pemenuhan terhadap gizi. Status ekonomi yang baik akan mempengaruhi individu dalam proses pengobatan. Penghasilan keluarga yang kurang juga akan berpengaruh terhadap proses pengobatan dan pola pemenuhan kebutuhan gizi responden, sehingga keluarga yang mempunyai pendapatan rendah akan mengkonsumsi makanan yang mempunyai gizi kurang akibatnya akan berpengaruh pada lamanya proses penyembuhan terhadap penyakit.

Berdasarkan data yang didapatkan Family Support kategori cukup masih memiliki persentase 30% yakni 9 responden. Berdasarkan data yang ditemukan oleh peneliti bahwa pasien yang tinggal berjauhan dari keluarga dan atau karena faktor keluarga yang sibuk bekerja sehingga penderita

atau pasien TBC memiliki Family support yang cukup atau kurang dari baik, hal ini disebabkan karena jarangya atau bahkan tidak adanya dorongan bagi pasien TBC dalam menjalankan pengobatan seperti mengingatkan ataupun menemani pasien saat minum obat, ataupun mengantarkan periksa rutin atau kontrol ke Puskesmas atau bahkan dalam dukungan informasional, keluarga tidak mencari informasi terkait penyakit yang dialami oleh responden, serta dalam pemenuhan materi (uang) pasien atau responden kebanyakan jarang dibantu atau dalam kata lain lebih sering kali menggunakan uangnya sendiri untuk pengobatan, tetapi terkadang juga anggota keluarga lain memberikan bantuan materi (uang) untuk proses pengobatan pasien.

Friedman (2010) mengatakan dalam dimensi dukungan informasional, keluarga pasien memahami kondisi yang dialami oleh pasien sehingga dapat terpenuhi kebutuhan pasien oleh anggota keluarga yang lain baik dalam segi kebutuhan sehari-hari seperti makanan, mencuci, mandi dan kebutuhan penyediaan obat.

Berdasarkan data pada tabel menunjukkan responden dengan kepatuhan kategori baik 14 responden (46,6%), kepatuhan kategori cukup 11 responden (36,7%) dan kepatuhan kategori kurang 5 responden (16,7%). Dari data tersebut diketahui bahwa mayoritas pasien memiliki kepatuhan dalam kategori baik dan cukup sebanyak 25 responden (83,3%). Banyak faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat individu, salah satu faktor yang menyebabkan kepatuhan minum obat individu menurun adalah kurangnya family support yang dapat diterima oleh individu. Hal ini sesuai dengan Wirananto (2018) mengatakan bahwa family support mempunyai peranan yang sangat penting, karena keluarga mampu memberikan dorongan baik fisik maupun psikis bahkan materil.

Berdasarkan hasil data penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki kepatuhan kategori baik cenderung memiliki family support yang baik. Jika individu menerima family support yang baik dan nyata seperti menyiapkan makanan yang bergizi untuk pasien, membantu perawatan pasien, mengingatkan jadwal pengobatan dan juga mensupport pasien untuk tetap optimis sembuh selama menjalani proses pengobatan. Hal tersebut tentu akan berdampak positif bagi kesehatan psikis pasien yang berpengaruh pada kepatuhan pengobatan pasien. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2012) mengatakan bahwa individu yang memperoleh family support yang baik akan merasa lega karena mendapatkan perhatian, saran dan kesan yang menyenangkan pada

dirinya. Jika pasien mendapatkan perhatian serta saran yang positif hal tersebut akan berdampak pula terdapat tingkat kepatuhan pengobatan pasien tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan kuisioner menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat dengan kategori cukup dan kurang bisa terjadi karena adanya jarak tinggal yang jauh dari anggota keluarga (pasien hidup merantau) ataupun karena keluarga yang sibuk bekerja, sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk mengawasi jalannya pengobatan pasien baik dari jadwal kontrol, minum obat tepat waktu, ataupun mendengarkan keluhan pasien yang mengakibatkan pengobatan pasien tidak berjalan baik sebagaimana yang seharusnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Glick et al., (2011) dimana kepatuhan mempengaruhi kesehatan fisik dan hubungan penderita dengan lingkungannya, yang artinya penderita yang tidak memiliki keluarga atau memiliki nonsupportive/ nonavailable conflicted family akan mempengaruhi terminasi pengobatan lebih awal dan hasil yang tidak memuaskan.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p=0,000$ ,  $r=0,622$  yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara family support terhadap kepatuhan minum obat pasien tuberculosis di wilayah kerja Puskesmas Kebonsari. Sementara itu, koefisien korelasi dalam penelitian ini menunjukkan nilai positif yang menunjukkan bahwa hubungan antara family support terhadap kepatuhan minum obat pasien tuberculosis merupakan variabel searah, artinya jika variabel family support nya baik maka variabel kepatuhannya juga akan baik, begitu juga sebaliknya. Pasien tuberculosis di wilayah kerja Puskesmas Kebonsari memiliki family support yang baik, dimana dukungan ini akhirnya berpengaruh besar terhadap kepatuhan minum obat pasien tuberculosis. Dengan family support yang baik pasien akhirnya menerima kekurangannya dan mampu meningkatkan kepatuhan pengobatannya serta memiliki semangat untuk sembuh dan hidup lebih baik. Family support perlu dimiliki oleh pasien tuberculosis agar dapat meningkatkan kepatuhan minum obat maupun rutin dalam pengobatan yang akan dijalani oleh pasien. Kepatuhan adalah kecenderungan penderita melakukan instruksi medikasi yang dianjurkan (National Institute for Health and Clinical Excellence dalam Gough, 2011). Kepatuhan minum obat sendiri kembali kepada kesesuaian penderita dengan rekomendasi pemberi pelayanan yang berhubungan dengan waktu, dosis, dan frekuensi pengobatan selama jangka waktu pengobatan yang

dianjurkan. Kepatuhan mempengaruhi kesehatan fisik dan hubungan penderita dengan lingkungannya, yang artinya penderita yang tidak memiliki keluarga atau memiliki nonsupportive/ nonavailable/ conflicted family akan mempengaruhi terminasi pengobatan lebih awal dan hasil yang tidak memuaskan (Glick et al., 2011). Sedangkan Kepatuhan dalam pengobatan akan meningkat ketika penderita mendapatkan bantuan dari keluarga (Ramirez dalam Glick et al., 2011). Dukungan tersebut berupa dukungan sosial, dukungan penilaian, dukungan tambahan, dukungan emosional, dan dukungan informasional. Hal tersebut sejalan dengan hasil tabulasi silang yang didapatkan oleh peneliti bahwa baik kurangnya family support yang akan diterima pasien akan berpengaruh juga pada baik buruknya kepatuhan minum obat pasien tuberculosis. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil kuisioner di dapatkan bahwa responden yang memiliki family support yang cukup, mereka merasakan bahwa kebutuhannya baik secara materil dan fisik (makan dan minum, dan lain-lain) terpenuhi dengan baik, namun secara bentuk perhatian yang diantaranya menjadi teman curhat pasien dikala sedih ataupun menjadi pengajar dalam minum obat masih kurang, hal ini banyak dirasakan oleh responden yang jauh dari keluarga karena merantau atau keluarga responden yang semuanya bekerja atau masih sekolah. Hal ini akhirnya mengakibatkan kepatuhan minum obat responden juga dalam kategori kurang karena, responden memiliki hambatan dalam mengingat jadwal pengobatannya dikarenakan faktor usia, belum maksimalnya tugas PMO dalam mengawasi dan mengarahkan pasien untuk minum obat tepat waktu, pengobatan yang cukup lama sehingga membuat pasien bosan dan sesekali memilih untuk melewatkan jadwal minum obat dengan sengaja.

Menurut Friedman (2010) menyatakan bahwa dukungan keluarga bagi pasien akan memberikan kenyamanan dan adanya rasa aman bagi pasien. Hasil penelitian diatas dapat membuktikan teori atau konsep yang menyatakan bahwa family support dapat berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat pada pasien. Hal ini sejalan dengan hasil yang didapatkan peneliti bahwa pasien yang menerima family support yang baik akan memiliki tingkat kepatuhan minum obat atau pengobatan yang baik pula, hal ini membuat individu lebih mampu dan siap menghadapi perubahan kondisi fisik yang dialaminya, tetap berfikir optimis untuk sembuh, serta menjalani pengobatan dengan teratur dan senang hati. Sedangkan pasien yang memiliki family support yang cukup memiliki kepatuhan yang cukup atau cenderung kurang, dukungan seperti ini

membuat individu selalu menganggap hidupnya menyusahkan orang lain, kurang mampu menerima kondisi fisik yang dialaminya, dan cenderung pesimis dalam menjalankan pengobatannya. Hal tersebut sejalan dengan Friedman (2010) mengatakan bahwa dukungan keluarga berfungsi sebagai sebuah penghubung informasi tentang dunia, sehingga mampu memberikan dukungan informasi, nasehat, petunjuk dan juga umpan balik yang positif.

## KESIMPULAN

Ada hubungan yang signifikan antara family support terhadap Kepatuhan minum obat pasien tuberculosis di wilayah kerja Puskesmas Kebonsari dengan  $p = (0,000) < \alpha 0,05$  dan koefisien korelasi sebesar 0,622.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, A, dan Putu Ari Sandhu Permana Hany. 2012. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Poli Jantung RSSA Malang. Tesis.
- Bungin, B. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana. Diakses tanggal 22 oktober 2020 dari <https://tbindonesia.or.id/informasi/tentang-tbc/situasi-tbc-diindonesia-2/>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. 2020. Profil Kesehatan JATIM 2019. Surabaya: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. Diakses tanggal 3 Februari 2021 dari <https://dinkes.jatimprov.go.id>
- Dinas Kesehatan Kota Surabaya. 2020. Profil Kesehatan 2019. Surabaya: Dinas Kesehatan Kota Surabaya. Diakses tanggal 2 Februari 2021 dari <https://dinkes.surabaya.go.id>
- Friedman, M. 2010. Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, teori, dan praktik Ed 5. Jakarta: EGC
- Friedman, M. 2010. Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktik. Edisi 5. Jakarta: EGC.
- Friedman.2012.Keperawatan keluarga. Yogyakarta: Gosen Publishing
- Maulidia, D. F. 2014. Hubungan Antara Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberculosis di Wilayah Ciputat Tahun 2014. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Mongi, R. A. 2016. Gambaran Persepsi Penderita Tentang Penyakit Kusta dan Dukungan Keluarga pada Penderita Kusta di Kota Manado. Skripsi. Universitas Sam Ratulangi
- Ni Made,dkk. 2016. Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberculosis Di Puskesmas Motoboik Kecil Kota Kotamobagu Notoatmodjo S. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nursalam. (2016). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. Ed. 4. Jakarta: Salemba Medika
- Supriyanto,AA. 2017. Hubungan peran keluarga dengan depresi penderita kusta. Skripsi. Stikes Insan Cendekia Medika Jombang Van Den Berg, R.H. dan M.J.
- Viljoen. 2007. Communicable disease;A Nursing perspective. Cape Town:CTP Book Printers
- WHO. 2003. Adherence To LongTerm Therapies Evidance For Action. <https://apps.who.int/iris/bitstream/10665/42682/1/9241545992.pdf>
- WHO. 2013. Countdown To 2015 Global Tuberculosis Report 2013 Supplement Report Of Global TB Control Glick, I.D, Anya .H. Stekoll, dan Spence Hays. 2011. The Role Of The Family And Improvement In Treatment For Schizophrenia. Journal Of Clinical Psychopharmacology Volume 31, No.1, February 2011
- Gough, A dan Garri Kautman. 2011. Pulmonary Tuberculosis: Clinical Features And Patient Management. Nursing Standard. July 27: Vol 25, No.47, Page 485